



masyarakat terhadap sebuah bank modern sekelas PT. Bank BRISyariah yang mampu melayani masyarakat dalam kehidupan modern. Kombinasi warna yang digunakan merupakan turunan dari warna biru dan putih sebagai benang merah dengan brand PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk.,

Aktivitas PT. Bank BRISyariah semakin kokoh setelah pada 19 Desember 2008 ditandatangani akta pemisahan Unit Usaha Syariah PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., untuk melebur ke dalam PT. Bank BRISyariah (proses *spin off*) yang berlaku efektif pada tanggal 1 Januari 2009. Penandatanganan dilakukan oleh Bapak Sofyan Basir selaku Direktur Utama PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., dan Bapak Ventje Rahardjo selaku Direktur Utama PT. Bank BRISyariah.

Saat ini PT. Bank BRISyariah menjadi bank syariah ketiga terbesar berdasarkan aset. PT. Bank BRISyariah tumbuh dengan pesat baik dari sisi aset, jumlah pembiayaan dan perolehan dana pihak ketiga. Dengan berfokus pada segmen menengah bawah, PT. Bank BRISyariah menargetkan menjadi bank ritel modern terkemuka dengan berbagai ragam produk dan layanan perbankan.

Sesuai dengan visinya, saat ini PT. Bank BRISyariah merintis sinergi dengan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., dengan memanfaatkan jaringan kerja PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., sebagai Kantor Layanan Syariah dalam mengembangkan bisnis yang





- 2). Penghargaan Terhadap SDM: Menempatkan dan menghargai karyawan sebagai modal utama Perusahaan dengan menjalankan upaya-upaya yang optimal sejak perencanaan, perekrutan, pengembangan dan pemberdayaan SDM yang berkualitas serta memperlakukannya baik sebagai individu maupun kelompok berdasarkan saling percaya, terbuka, adil dan menghargai.
- 3). Tawakkal: Optimisme yang diawali dengan doa dan dimanifestasikan melalui upaya yang sungguh-sungguh serta diakhiri dengan keikhlasan atas hasil yang dicapai.
- 4). Integritas: Kesesuaian antara kata dan perbuatan dalam menerapkan etika kerja, nilai-nilai, kebijakan dan peraturan organisasi secara konsisten sehingga dapat dipercaya juga senantiasa memegang teguh etika profesi dan bisnis, meskipun dalam keadaan yang sulit untuk melakukannya.
- 5). Berorientasi Bisnis: Tanggap terhadap perubahan dan peluang, selalu berpikir dan berbuat untuk menghasilkan nilai tambah dalam pekerjaannya.
- 6). Kepuasan Pelanggan: Memiliki kesadaran sikap serta tindakan yang bertujuan memuaskan pelanggan eksternal dan internal di lingkungan Perusahaan.



























pembentukan Bank Syariah BRI adalah, BRI bersedia mempertahankan jajaran direksi BJA selama masa transisi, yaitu sampai nama BJA berubah menjadi Bank Syariah BRI. Setelah itu, BRI akan meningkatkan dan mengembangkan kepengurusan Bank Syariah BRI dengan mengubah susunan direksi dan komisaris BJA, sesuai dengan hasil *fit and proper test* yang disetujui Bank Indonesia.<sup>5</sup>

Alasan lain yang mendorong aksi *spin off* adalah strategi tersebut mampu menghasilkan informasi keuangan dan akuntansi yang lebih baik serta bermakna. Dengan adanya pemisahan unit bisnis yang mendominasi aset perusahaan induk, proses analisa atas kondisi keuangan dapat dilakukan dengan lebih baik, terutama terhadap perusahaan induk. Lebih lanjut, pelaksanaan *spin off* dinilai mampu meningkatkan insentif untuk jajaran manajemen. Argumen ini didasarkan kondisi bahwa tanpa adanya *spin off*, skema penetapan harga dapat dipengaruhi oleh kondisi dan kinerja masing-masing divisi. Selain itu, penetapan biaya di dalam perusahaan besar yang memiliki berbagai lini bisnis dapat menghasilkan penghitungan profitabilitas yang kurang tepat karena adanya percampuran atas biaya-biaya *over head* dari setiap divisi.

Setelah dilakukan pemisahan atas divisi yang dominan di dalam perusahaan, kemungkinan perhitungan biaya-biaya yang kurang tepat dapat

---

<sup>5</sup> Amzul Arifin, “*Methods Selection of Sharia Business Unit Spin Off with Factor Analysis Approach*”, *Al-Muzara'ah*, Vol. 3, No. 2 (Maret 2015), 53.

dihindari. Dampak positif lain yang dapat dihasilkan dari adanya proses *spin off* adalah adanya maksimalisasi atas insentif untuk para *stakeholders*, mengingat setelah *adanya spin off* seluruh kegiatan bisnis benar-benar dilakukan dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki perusahaan induk. Dengan proses bisnis yang lebih independen tersebut, target-target dapat ditetapkan dengan lebih fokus untuk menghasilkan insentif serta bonus dengan standar yang lebih jelas.

Salah satu dampak dari peningkatan kinerja dengan adanya *spin off* adalah peningkatan keuntungan pasar (*market returns*) baik untuk perusahaan induk maupun perusahaan yang baru dibentuk. Itu terlihat pada perusahaan induk memiliki *returns* yang lebih baik dibandingkan kelompok perusahaan.

Terdapat beberapa elemen penting yang harus menjadi pertimbangan dalam penentuan tipe pemisahan yang akan dilakukan, yaitu: *pertama*, respon masyarakat/nasabah; *kedua*, respon pesaing; *ketiga*, model bisnis yang menggambarkan rencana bisnis pasca pemisahan; *keempat*, program integrasi; *kelima*, program komunikasi; *keenam*, pengalihan status pegawai; *ketujuh*, lembaga penunjang; *kedelapan*, kecepatan eksekusi; *kesembilan*, kesesuaian regulasi; *kesepluluh*, pertimbangan strategis; *kesebelas*, pengelolaan sistem IT.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Rizqullah, "Pemilihan Metode Spin off Unit Usaha Syariah Bank Umum Konvensional Menjadi Bank Umum Syariah di Indonesia" (Disertasi -- Universitas Trisakti, Jakarta, 2013), 52.



awalnya krisis itu dimulai dengan melemahnya nilai tukar rupiah yang disebut dengan krisis moneter yang memicu munculnya krisis ekonomi dan krisis politik dengan jatuhnya rezim Orde Baru pada 21 Mei 1998. Sebagai imbas dari krisis itu, aktivitas ekonomi di tahun 1998 mengalami pertumbuhan negatif sebesar -13,8 persen.<sup>9</sup> Dengan kata lain, terjadi penyusutan kegiatan ekonomi yang cukup signifikan. Keadaan ini dialami oleh hampir seluruh negara di dunia. Akan tetapi, negara-negara Asia menerima dampak yang cukup parah termasuk Indonesia.<sup>10</sup>

Era sebelum terjadinya krisis ditahun 1998, prestasi ekonomi Indonesia menjadi sorotan banyak negara, dikarenakan estimasi pertumbuhan ekonomi dalam beberapa tahun berkisar antara 6%-8%. Indonesia terlalu bangga atas prestasi yang telah dicapainya, perusahaan didalam negeri mencari sumber dana secara besar-besaran baik dana domestik maupun manca negara.

Perbankan dalam negeri royal kredit, disisi lain perbankan luar negeri sangat terbuka pada perusahaan indonesia yang hendak mencari sumber pendanaan. Disaat Korea Selatan dan Thailand mulai menunjukkan gejala krisis, Indonesia tampak bersikap tenang menghadapi hal itu kerana merasa memiliki fundamental ekonomi yang cukup kuat untuk menahan kejutan

---

<sup>9</sup> Sukirno, "Ini Data Perbandingan Lengkap Ekonomi 2015 Versus Krisis 1998 & 2008", dalam <http://finansial.bisnis.com/read/20150902/9/468022/ini-data-perbandingan-lengkap-ekonomi-2015-versus-krisis-1998-2008> (28 Oktober 2017).

<sup>10</sup> Sarwono, "Mencari Paradigma Baru Manajemen Moneter Dalam Sistem Nilai Tukar Fleksibel", *BEMP*, Vol. 1, No. 1 (Juli, 1998), 78.



Namun demikian, di tiga tahun berikutnya, tingkat pertumbuhan ekonomi mengalami fluktuasi lagi. Tahun 2001 angka pertumbuhan berada di posisi 3,5%, jatuh 1,2% jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh perekonomian dunia yang kembali mengalami resesi. Perlambatan tersebut disebabkan oleh melemahnya kepercayaan internasional yang didorong oleh menurunnya investasi di bidang teknologi informasi. Dengan penggunaan yang sudah meluas, menurunnya investasi di bidang teknologi informasi ini memberi pengaruh yang cukup besar bagi banyak negara, termasuk negara-negara industri maju. Selanjutnya, perlambatan ekonomi dunia ini diperburuk oleh Tragedi WTC pada 11 November 2001 yang berpengaruh luas terhadap pasar modal di berbagai negara. Di dalam negeri sendiri, situasi menjelang Sidang Istimewa MPR tahun 2001 sangat berpengaruh terhadap aktivitas ekonomi. Alhasil, pada tahun 2001 pertumbuhan ekonomi tercatat di angka 3,5%.<sup>12</sup>

Di tahun 2002, tingkat pertumbuhan ekonomi menunjukkan hal yang menggembirakan, yaitu berada di angka 4,4 % naik 0,9% dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan stabilitas ekonomi ini ditandai oleh menguatnya nilai tukar rupiah, menurunnya laju inflasi dan suku bunga, meningkatnya ketahanan fiskal dan cadangan devisa. Pada tahun 2003,

---

<sup>12</sup> Direktorat Riset Ekonomi dan Kebijakan Moneter, "Laporan Perekonomian Indonesia Tahun 2000" dalam <http://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan-tahunan/perekonomian/Pages/LapTah%202000.aspx> (20 Oktober 2017).





pertumbuhan yang tercermin dari tingginya peran investasi dan ekspor sebagai sumber pertumbuhan, penurunan tingkat pengangguran dan kemiskinan, serta pemerataan pertumbuhan ekonomi antar daerah yang semakin membaik. Di sisi eksternal, Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) mengalami surplus yang relatif besar dengan cadangan devisa yang meningkat dan nilai tukar rupiah yang mengalami apresiasi. Di sektor keuangan, stabilitas sistem keuangan tetap terjaga meski sempat terjadi tekanan di pasar keuangan pada semester II tahun 2011 sebagai dampak memburuknya krisis yang terjadi di kawasan Eropa dan Amerika Serikat (AS). Dengan ketahanan ekonomi yang kuat dan risiko utang luar negeri yang rendah, didukung oleh kebijakan makroekonomi yang tetap prudent dan berbagai langkah kebijakan struktural yang terus ditempuh selama ini, Indonesia kembali memperoleh peningkatan peringkat menjadi *Investment Grade*.<sup>16</sup>

Kinerja perekonomian Indonesia pada tahun 2012 cukup menggembirakan di tengah perekonomian dunia yang melemah dan diliputi ketidakpastian. Pertumbuhan ekonomi dapat dipertahankan pada tingkat yang cukup tinggi, yaitu 6,2%, dengan inflasi yang terkendali pada tingkat yang rendah (4,3%) sehingga berada pada kisaran sasaran inflasi  $4,5 \pm 1\%$ .

Di tengah menurunnya kinerja ekspor, pertumbuhan ekonomi lebih banyak

---

<sup>16</sup> Biro Riset Ekonomi Direktorat Riset Ekonomi dan Kebijakan Moneter BI, "Outlook Ekonomi Indonesia: Krisis Finansial Global dan Dampaknya terhadap Perekonomian Indonesia" dalam [http://www.bi.go.id/id/publikasi/kebijakan-moneter/outlook-ekonomi/Pages/oei\\_0109.aspx](http://www.bi.go.id/id/publikasi/kebijakan-moneter/outlook-ekonomi/Pages/oei_0109.aspx) (23 Oktober 2017), 55.

ditopang oleh permintaan domestik yang tetap kuat. Hal ini didukung oleh kondisi ekonomi makro dan sistem keuangan yang kondusif sehingga memungkinkan sektor rumah tangga dan sektor usaha melakukan kegiatan ekonominya dengan lebih baik. Selain itu, kuatnya permintaan domestik di tengah melemahnya kinerja ekspor menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan neraca transaksi berjalan.

Tahun 2013 adalah tahun penuh perubahan dan tantangan bagi perekonomian Indonesia. Di tengah berbagai masalah struktural yang belum terselesaikan, perubahan kondisi ekonomi global di tahun 2013 memunculkan ancaman terhadap stabilitas makroekonomi dan kesinambungan pertumbuhan ekonomi. Respons bauran kebijakan yang ditempuh Bank Indonesia dan Pemerintah mampu mendorong ekonomi bergerak ke tingkat yang lebih seimbang dan mengembalikan stabilitas makroekonomi. Ke depan, perekonomian Indonesia diperkirakan lebih baik, meskipun berbagai risiko perlu terus diantisipasi. Kebijakan Bank Indonesia di tahun 2014 akan tetap fokus pada upaya menjaga stabilitas makroekonomi.

Perekonomian Indonesia 2015 mencatat perkembangan yang positif. Kinerja stabilitas makroekonomi semakin baik, sementara momentum pertumbuhan ekonomi mulai bergulir. Stabilitas makroekonomi yang semakin membaik tercermin dari tercapainya target inflasi tahun 2015 sebesar  $4\pm 1\%$ , menurunnya defisit transaksi berjalan ke tingkat yang lebih

sehat, terkendalinya tekanan rupiah sejak triwulan IV 2015, serta terpeliharanya stabilitas sistem keuangan. Mulai berlangsungnya momentum pertumbuhan ekonomi ditandai oleh mulai meningkatnya pertumbuhan ekonomi sejak semester II 2015.

Perekonomian Indonesia pada 2016 tetap berdaya tahan di tengah kondisi perekonomian global yang masih belum kuat dan penuh ketidakpastian. Perkembangan tersebut dipengaruhi struktur permintaan domestik yang dominan serta ditopang respons kebijakan yang memadai. Kombinasi kedua hal tersebut pada gilirannya mampu memitigasi risiko dampak pertumbuhan ekonomi dunia yang belum kuat, harga komoditas global yang masih rendah, dan ketidakpastian pasar keuangan dunia yang tetap tinggi. Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada 2016 meningkat dari 4,9% pada 2015 menjadi 5,0%. Peningkatan pertumbuhan ekonomi juga ditopang oleh stabilitas ekonomi yang tetap terjaga ditandai oleh inflasi yang rendah, defisit transaksi berjalan yang menurun, nilai tukar rupiah yang terkendali, dan stabilitas sistem keuangan masih terjaga dengan risiko sistemik yang rendah.

### 3. Perbandingan Kinerja Keuangan

#### a. Perbandingan Rasio CAR

Rasio CAR mempunyai penilaian, semakin besar nilai dari rasio CAR maka bank tersebut memiliki kinerja keuangan yang baik. Hasil yang ditunjukkan terdapatnya perbedaan pada rasio CAR sebelum

dengan sesudah *spin-off* dengan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak atau  $H_a$  diterima. Hasil pengujian *simple pair t test* pada *Capital Adequacy Ratio (CAR)* menunjukkan bahwa kinerja keuangan BRI Syariah sebelum dan sesudah *spin off* mengalami perubahan yang signifikan. Rata-rata CAR UUS BRI tahun 2001-2008 (sebelum *spin off*) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 11.38 %. Setelah *spin off*, BRI Syariah tahun 2009-2016 berada pada angka 23.94 % mengalami kenaikan sebesar 12.56 %.

Peningkatan yang signifikan pada perusahaan sesudah *spin off* ini menjadi indikasi bahwa sinergi *spin off* dalam jangka waktu delapan tahun cukup untuk bank tersebut menutupi penurunan aktivasnya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko. Kendati BI menetapkan batas minimum CAR delapan persen, namun idealnya CAR perbankan berada di kisaran 12 persen, dengan demikian bank memiliki modal cukup untuk *backup* risiko. Kemungkinan juga suntikan dana yang diterima bank syariah tersebut ketika proses *spin off* digunakan untuk modal kerja dan investasi pengembangan organisasi, sumber daya manusia, dan teknologi informasi dalam rangka pengembangan usahanya. Disamping itu, Bank Indonesia memberikan ketentuan kepada perbankan memiliki CAR minimal sebesar 8% yang menyebabkan bank selalu menjaga agar CAR yang dimiliki sesuai dengan ketentuan.

Rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dengan memperhitungkan risiko finansial dan pasar sepanjang tahun 2010 terus meningkat seiring dengan proses penambahan modal disetor yang baru direalisasikan oleh PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., di bulan April 2010. Pada tahun 2008 CAR PT. Bank BRISyariah sebesar 45,45%. Sedangkan pada tahun 2009 seiring dengan ekspansi pembiayaan turun menjadi 17,04% dan pada akhir tahun 2010 menjadi 20,62%. Peningkatan CAR ini menunjukkan produktivitas modal yang sehat dan masih di atas CAR minimum 12% yang dipersyaratkan Bank Indonesia.

Dari sisi permodalan Perusahaan, Rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) di akhir tahun 2015 sebesar 13,94%. Angka meningkat dari tahun sebelumnya yang mencapai 12,89%. Dengan rasio kecukupan modal sebesar itu, Perusahaan masih memiliki ruang untuk melakukan ekspansi pembiayaan di tahun berikutnya.

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) Berdasarkan profil risiko BRI Syariah masing-masing per tanggal 31 Desember 2016 dan 30 Juni 2016, yaitu di level 2 (*satisfactory*), maka minimum CAR per 30 Desember 2016 ditetapkan sebesar 9% sampai dengan kurang dari 10%. Pada tahun 2016, Rasio Total keseluruhan kelompok modal BRI Syariah tercatat 20,63%, naik dari 13,99% pada tahun 2015 seiring dengan penerbitan Sukuk *Muḍārabah* I BRISyariah Tahun 2016.

Tingkat CAR tersebut menunjukkan bahwa BRISyariah telah memenuhi rasio sesuai yang disyaratkan Bank Indonesia untuk rasio kecukupan modal. Kenaikan rasio CAR di tahun 2016 tersebut juga menunjukkan bahwa kemampuan BRI Syariah dalam menanggung risiko semakin meningkat.

Rumus rasio CAR yaitu Modal dibagi ATMR kemudian dikalikan 100% sama dengan minimal 8%. ATMR adalah Aktiva Tertimbang Menurut Risiko, dimana Aktiva yang memiliki bobot risiko paling besar adalah pembiayaan, Pembiayaan juga memberikan kontribusi pendapatan yang paling besar bagi Bank. Artinya jika pembiayaan naik maka pendapatan bank akan naik, berarti ROE dan atau ROA akan naik. Dengan naiknya pembiayaan berarti akan menaikkan total ATMR, yang berarti juga akan menurunkan CAR. Namun demikian Aktiva lainnya yang memiliki bobot risiko 100% adalah *Fixed Assets* dan Aset-aset lainnya yang tidak memberikan kontribusi pendapatan bagi bank, jadi jika kenaikan ATMR karena diakibatkan oleh kenaikan aset pada kelompok ini maka dapat dibenarkan bahwa jika CAR naik maka ROE dan atau ROA akan naik demikian pula jika CAR turun maka ROE dan atau ROA akan turun karena penggunaan dana bank yang tidak memberikan kontribusi pendapatan operasional bank. Perbedaan pada rata-rata rasio CAR BRI Syariah yang lebih besar dibandingkan UUS BRI karena meningkatnya



tahun 2012 besar laba perusahaan akan naik karena tingkat pengembalian pembiayaan yang diberikan pihak bank naik sehingga berkurang pembiayaan bermasalah. Terbukti perolehan laba pada tahun 2012 meningkat.

Pada tahun 2013 persentase NPF mengalami peningkatan yang cukup besar dan meningkat sebesar 1,42 % sehingga NPF menjadi 3,26% namun masih tergolong sehat dan aman. Jika terjadi peningkatan NPF maka terjadi penurunan pengembalian pembiayaan yang diberikan bank kepada pihak lain, sehingga menimbulkan pembiayaan bermasalah yang mengakibatkan terjadinya peningkatan NPF.

Pada tahun 2014 terjadi peningkatan persentase NPF sebesar 0,39% sehingga NPF 2014 menjadi 3,65% namun masih tergolong sehat yang berarti peringkat 2. Semakin meningkat NPF tahun 2014 menggambarkan semakin berkurangnya tingkat pengembalian pembiayaan nasabah bank BRISyariah sehingga menimbulkan pembiayaan bermasalah dan otomatis laba yang akan diterima pada tahun 2014 ini akan semakin sedikit. Terbukti dengan menurunnya laba yang diperoleh bank pada tahun 2014. Untuk itu bank perlu mengatur strategi khusus agar tingkat NPF nya berada dalam kondisi yang aman sesuai dengan peraturan BI. Agar berada pada posisi yang aman berkisar antara  $<2\%$  sampai  $\leq 5\%$ .

BRI Syariah pada tahun 2015 mengalami penurunan aset walaupun tidak signifikan (0,6%). Penurunan ini merupakan akibat lanjutan dari kondisi ekonomi pada tahun sebelumnya yang berdampak pada memburuknya aset produktif dengan naiknya NPF Gross dari 4,60% di bulan Desember 2014 menjadi 5,21% di akhir Januari 2015. Sepanjang tahun 2015, BRI Syariah harus berjuang ditengah kondisi NPF yang masih berpotensi terus meningkat ditambah dengan *cost of fund* yang tinggi akibat dari kondisi ekonomi yang belum kunjung membaik. Untuk itu, BRISyariah berkomitmen di tahun 2015 untuk dapat terus tumbuh dengan tetap memperhatikan kualitas pembiayaan.

Dalam tiga tahun terakhir ini kualitas pembiayaan di BRI Syariah walau cukup tinggi namun masih mampu dijaga tidak melampaui batas toleransi maksimal NPF Gross 5%. Dari sisi nominal, NPF BRISyariah tahun 2016 masih mengalami peningkatan 1,87% atau sebesar Rp15.098 juta dibandingkan tahun 2015. Meskipun demikian rasio tersebut menunjukkan penurunan NPF atau perbaikan dari 4,86% menjadi 4,57% di tahun 2016 atau turun 2,9%.

Jumlah pembiayaan yang direstrukturisasi selama tahun 2015 dan 2016 adalah sebesar Rp1,991 miliar dan Rp2,621 miliar. Dari angka tersebut sebesar Rp1,736 miliar di tahun 2015 dan Rp2,463 miliar di tahun 2016 merupakan pembiayaan Performing. Hal ini dilakukan untuk optimalisasi fungsi intermediasi perbankan dan mendorong



Hal ini ditunjukkan bahwa rata-rata ROA sebelum *spin off* adalah sebesar -1,63, sedangkan ROA setelah *spin off* adalah sebesar 1,34. Dari data tersebut, dapat diketahui bahwa rasio ROA rata-rata sebelum *spin off* naik sebesar 2,96 setelah dilaksanakan *spin off*.

Menurut Weston dan Copeland menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat laba maka akan semakin tinggi pula ROA-nya, karena hasil pengembalian terhadap jumlah harta serta dapat dipergunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumberdaya yang ada dalam perusahaan. Menurunnya rasio ROA menunjukkan semakin kecil laba yang dihasilkan oleh bank. Penurunan ROA menunjukkan turunnya profitabilitas bank, karena semakin menurun ROA bank maka semakin rendah profitabilitasnya.<sup>20</sup>

Di tahun 2015, kinerja keuangan Perusahaan memperlihatkan kinerja yang lebih baik dari tahun sebelumnya. Aset perusahaan mengalami peningkatan. Demikian juga dengan kinerja bidang penyaluran pembiayaan dan penghimpunan DPK, keduanya mengalami peningkatan. Bahkan dari sisi laba Perusahaan, telah terjadi peningkatan yang sangat signifikan.

Pada akhir tahun 2016, BRISyariah membukukan tingkat imbal hasil rata-rata aset (ROA) sebesar 0,95%, sedikit meningkat

---

<sup>20</sup> Weston J.F dan Copeland T.E., *Managerial Finance. Eight Edition*, Terj. Jaka W dan Kirbrandoko. *Manajemen Keuangan* Jilid I. Edisi Kedelapan (Jakarta: Erlangga, 1995), 3.



Yang terjadi pada Bank BRI Syariah, rasio BOPO-nya semakin meningkat. Kenaikan BOPO menunjukkan penurunan profitabilitas bank, karena semakin naik BOPO maka semakin kurang efisien biaya operasional yang dikeluarkan untuk mendapat pendapatan. Dengan kata lain, setelah keputusan *spin off*, penggunaan biaya operasional untuk memperoleh pendapatan operasional pada Bank BRI Syariah kurang efektif.

Rasio beban operasional dibandingkan pendapatan operasional (BOPO) Bank BRI Syariah sepanjang tahun 2010 rata-rata di atas 90%. Posisi BOPO di akhir tahun 2010 adalah sebesar 98,77%. Peningkatan ratio BOPO ini disebabkan peningkatan investasi di berbagai bidang, seperti teknologi dan jaringan kantor.

Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Rasio BOPO BRISyariah pada tahun 2016 mencapai 91,33% dari 93,79% di tahun 2015. Hal ini sejalan dengan kondisi ekonomi yang kurang mendukung yang berdampak pada peningkatan pencadangan risiko kredit (CKPN) sebesar 1,82%.

Peningkatan rata-rata pada ratio BOPO ini disebabkan peningkatan investasi di berbagai bidang, seperti teknologi dan jaringan kantor baik itu kantor cabang, kantor cabang pembantu dan kantor kas. Dengan bertambahnya jaringan kantor secara otomatis juga bertambahnya sumber daya manusianya tentu akan menambah juga



- 1). Untuk rasio FDR sebesar 110% atau lebih likuiditas bank tersebut tidak sehat.
- 2). Untuk rasio FDR dibawah 110% likuiditas bank tersebut dinilai sehat.

Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata FDR sebelum *spin off* adalah sebesar 73,53 sedangkan FDR setelah *spin off* adalah sebesar 71,72. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa rasio FDR rata-rata sebelum *spin off* turun sebesar 1,81 setelah dilaksanakan *spin off*.

Peningkatan FDR memberikan arti bahwa dana atau modal tambahan yang diperoleh dari proses *spin off* banyak digunakan untuk memberikan pembiayaan. Perlu diingat bahwa FDR merupakan perbandingan total pembiayaan yang diberikan terhadap total dana pihak ketiga. Maka sebaliknya, jika FDR menurun maka menunjukkan bahwa modal tambahan yang diperoleh dari proses *spin off* tidak banyak disalurkan untuk pembiayaan atau DPK yang dihimpun oleh bank semakin meningkat.

Penurunan FDR menunjukkan peningkatan likuiditas bank, karena semakin menurun FDR bank, maka semakin tinggi likuiditasnya. Tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan kemampuan melunasi utang jangka pendek semakin tinggi pula. FDR pada BRI Syariah kadang mengalami kenaikan bahkan penurunan yang tidak signifikan, namun dari perubahan itu FDR BRI Syariah masih

